

## **PENGUNAAN BAHASA ISYARAT DALAM KOMUNIKASI ANTARA PENYANDANG TUNA RUNGU, GURU, SERTA KELUARGA DI (SEKOLAH LUAR BIASA PELITA KASIH) RUMAH TIGA AMBON**

Oleh:

**Vransisca Kissya<sup>1)</sup>**

Email : [vransisca1980@gmail.com](mailto:vransisca1980@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Komunikasi antara Penyandang Tuna Rungu, Guru, serta Keluarga di (Sekolah Luar Biasa Pelita Kasih) Rumah Tiga Ambon. Pembimbing I: Said Lestahulu, dan Pembimbing II: VransiscaKissya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi antara penyandang tuna rungu, guru, dan keluarga di Sekolah Luar Biasa Rumah Tiga Ambon. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Pelita Kasih Rumah Tiga, Ambon, Maluku. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuisioner. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut: pertama, komunikasi yang dilakukan guru dalam mengenalkan bahasa isyarat menggunakan komunikasi perpaduan antara komunikasi verbal dan nonverbal dengan melibatkan berbagai spektrum bahasa meliputi: lisan, tulisan, gambar, isyarat, ejaan, dan membaca mimik bibir. Kedua, siswa memberikan respons positif ditunjukkan dengan perubahan sikap mengikuti isyarat yang diperagakan oleh guru. Siswa memberikan respons negatif ditunjukkan dengan perubahan emosional seperti ekspresi marah, bingung, diam, bahkan adanya penolakan dari siswa. Ketiga, hambatan komunikasi dalam penelitian ini terletak pada komunikator, pesan, dan komunikan yaitu pada hambatan proses komunikasi, hambatan fisik, dan hambatan semantik. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tidak semua anak tua rungu itu bisa menerima apa yang dijelaskan guru terkait bahasa isyarat maupun bahasa oral yang ada, karena adanya hambatan atau gangguan.

**Kata Kunci:** *Komunikasi, Bahasa Isyarat, Tunarungu, Guru*

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sejak manusia dilahirkan, manusia sudah menjadi makhluk sosial, karena manusia membutuhkan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu melakukan aktivitasnya dengan berinteraksi sesamanya. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas – aktivitas sosial. Apabila dua orang

---

<sup>1)</sup> *Vransisca Kissya, Dosen Tetap Prodi. Ilmu Komunikasi Fisip Unpatti Ambon*

bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Manusia saling menegur, berjabat tangan, saling bicara atau bahkan berkelahi. Aktivitas tersebut merupakan bentuk adanya interaksi sosial (Karningtyas et al, 2009). Interaksi sosial akan tercipta dengan adanya proses komunikasi, baik secara verbal (bahasa) maupun non verbal (simbol, gambaran, atau media komunikasi lainnya). Komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat Cangara (2012; 3) mengungkapkan bahwa dalam melakukan komunikasi yang baik akan menghasilkan umpan yang baik pula. Komunikasi diperlukan untuk mengatur tata karma pergaulan antar manusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat. Jenis komunikasi antarmanusia salah satunya yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi pada dua individu atau lebih yang melakukan komunikasi secara verbal maupun nonverbal. Pada komunikasi interpersonal akan ada umpan balik, umpan balik itu sendiri yaitu pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara dan akan menghasilkan beberapa pengaruh terhadap penerima pesan. Melakukan komunikasi interpersonal, kita dapat meningkatkan hubungan manusia diantara pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang akan memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi interpersonal, juga kita dapat berusaha membina hubungan yang baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik di antara kita, apakah dengan tetangga, teman kantor, atau dengan orang lain (Cangara, 2012). Anak tunarungu merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus. Tunarungu merupakan istilah umum yang digunakan untuk menunjukkan keadaan individu yang mengalami ketidakmampuan atau gangguan mendengar. Dalam keseharian kita sering menonton tayangan sinetron di televisi, seperti sinetron-sinetron religi di beberapa program yang ditayangkan dari pagi sampai siang. Sinetron-sinetron religi tersebut kadang-kadang menampilkan tokoh-tokoh yang cacat fisik (disabilitas) seperti tuna daksa, tuna netra, tuna wicara, tuna rungu, atau bahkan cacat mental.

Sejatinya Tuhan menciptakan manusia di bumi sebagai makhluk sosial. Kodrat sosial yang melekat pada setiap manusia menjadikan mereka untuk senantiasa berinteraksi dengan orang lain. Menurut Soekanto yang dikutip oleh Burhan Bungin menjelaskan bahwa komunikasi menjadi salah satu aspek terjadinya interaksi sosial.<sup>1</sup> Kemampuan komunikasi yang baik menjadi kunci tersampaikan dan diterimanya pesan sehingga menghasilkan respons antara orang yang sedang berinteraksi. Komunikasi mengandung makna bersama-sama, terdapat unsur bersama yang memiliki arti pemahaman dan pemaknaan terhadap suatu objek atau pesan yang digagas. Komunikasi berarti mengadakan kesamaan pengertian antara komunikator sebagai pengirim pesan dengan komunikan sebagai penerima pesan. Jika di antara dua orang yang sedang berkomunikasi memiliki kesamaan pengertian, artinya tidak terdapat perbedaan dalam menafsirkan pesan yang disampaikan.<sup>2</sup> Sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi hambatan dalam komunikasi.

---

<sup>1</sup> *Vransisca Kissya, Dosen Tetap Prodi. Ilmu Komunikasi Fisip Unpatti Ambon*

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin communis yang berarti “sama”. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2010:46). Cara berkomunikasi dengan masing-masing orang pasti memiliki perbedaan. Termasuk cara berkomunikasi anak terhadap orangtua, tentunya juga akan berbeda. Komunikasi anak terhadap orangtua dikategorikan dalam konteks komunikasi antarpribadi. Menurut DeVito (Zuhri, 2009:82) Komunikasi interpersonal sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan antar dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”. Berdasarkan definisi DeVito, komunikasi interpersonal dapat berlangsung antara dua orang yang sedang berduka-duka seperti suami istri yang sedang berbincang-bincang, atau antar dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya antara penyaji makalah dengan salah seorang peserta seminar dan ketika seorang ayah memberi nasehat kepada anaknya yang nakal dan sebagainya. Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini, peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Slater (Elizabeth Hurlock 1974:353). Komunikasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal berarti jenis komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata baik lisan maupun tulisan. Sedangkan komunikasi nonverbal dimaknai sebagai komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan simbol. Komunikasi nonverbal yaitu gerak isyarat lazim digunakan oleh orang yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi seperti penyandang tunarungu. Tunarungu merupakan kondisi dimana individu memiliki gangguan dalam pendengaran baik gangguan pendengaran sebagian maupun total. Orang yang memiliki gangguan pendengaran umumnya juga memiliki keterbatasan berkomunikasi secara lisan. Sehingga penyandang tunarungu tidak dapat mendengar dan berkomunikasi secara normal. Usia anak pada saat kehilangan pendengaran menjadi tolak ukur pertumbuhan dan perkembangan bahasa mereka. Jika gangguan pendengaran anak terjadi pada saat sebelum mengenal bahasa lisan atau prelingual, efek yang ditimbulkan akan jauh lebih besar dibandingkan gangguan yang terjadi setelah mengenal dan berkembangnya bahasa lisan anak atau postlingual. Kasus hilangnya pendengaran anak sebelum mengenal bahasa lisan membuat memori otak anak tidak dapat menyimpan informasi mengenai lambang verbal maupun nonverbal. Minimnya penyimpanan informasi di dalam memori mereka menyebabkan penyandang tunarungu tidak dapat mengelola informasi yang diberikan pada saat komunikasi. Komunikasi sendiri memiliki esensi yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Terdapat perbedaan komunikasi yang dilakukan orang dengan penyandang tunarungu. Orang dengan pendengaran dapat berkomunikasi secara lisan namun penyandang tunarungu tidak dapat berkomunikasi secara oral. Penyandang tunarungu cenderung menggunakan simbol isyarat untuk mengungkapkan emosi, ekspresi, serta berkomunikasi setiap hari. Proses pembelajaran yang dilakukan penyandang tunarungu dalam memahami bahasa isyarat tentunya memerlukan tahapan yang tidak mudah. Anak-anak yang memiliki keterbatasan baik fisik,

psikis, maupun kelainan sosial dipertemukan dalam satu lingkup pembelajaran yaitu pada Sekolah Luar Biasa (SLB).

Komunikasi yang terjalin antara orang dengan dengan penyandang tunarungu tidak dapat dilakukan secara mudah. Komunikator dengan komunikan harus memiliki kesepakatan makna terhadap bahasa isyarat yang digunakan pada saat komunikasi. Kesepakatan makna dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsiran suatu lambang nonverbal. Sebab Menurut Ronald Adler dan George Rodman yang dikutip oleh Ahmad Sultra Rustan Nurhakki Hakiki, komunikasi nonverbal memiliki sifat ambigu yang dapat dimaknai secara beragam sesuai sudut pandang orang yang menafsirkannya. Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid yang dikutip oleh Marhaeni Fajar dalam bukunya mengatakan bahwa komunikasi dapat berjalan apabila terdapat kesamaan pengertian yang mendalam antara komunikator dengan komunikan.

Situasi atau keadaan terkait masalah yang peneliti teliti adalah bahwa komunikasi yang dilakukan guru kepada peserta didik penyandang tunarungu dalam mengenalkan bahasa isyarat merupakan hal yang sangat penting di intansi pendidikan. Siswa penyandang tunarungu tidak dapat langsung memahami dan menggunakan bahasa isyarat begitu saja. Namun guru perlu melakukan proses pembelajaran dan pengenalan mengenai bahasa isyarat kepada siswa tunarungu. Komunikasi guru kepada siswa penyandang tunarungu dalam mengenalkan bahasa isyarat menjadi kunci terselenggaranya proses pembelajaran. Guru mengenalkan bahasa isyarat dasar sampai peserta didik memahami, menguasai, dan perlahan dapat menggunakannya pada saat komunikasi. Komunikasi dapat berlanjut apabila penerima pesan membangkitkan respons terhadap pesan yang disampaikan.

Komunikasi yang dilakukan guru dalam mengenalkan bahasa isyarat kepada peserta didik memiliki posisi yang menentukan dalam proses pembendaharaan kata siswa. Guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang khusus dalam mengajar dan mendekati diri kepada peserta didik penyandang tunarungu pada saat proses pembelajaran. Interaksi yang baik antara pelaku komunikasi akan menimbulkan pemahaman mengenai bahasa isyarat sehingga dapat dijadikan sebagai bahasa komunikasi.

Proses pengenalan dan pemahaman mengenai bahasa isyarat ini memiliki esensi yang sangat penting untuk diteliti. Kita dapat mengetahui bagaimana proses komunikasi yang dilakukan guru SLB Pertiwi beserta hambatan komunikasi yang terjadi. Respons peserta didik dalam menerima simbol isyarat yang diberikan oleh guru menjadi penentu berlanjutnya pembelajaran.

1. Pengenalan bahasa isyarat ini dilakukan agar kita tidak hanya melihat hasilnya saja namun perlu untuk mengetahui proses dibalik hasil tersebut. Mengingat komunikasi guru dalam mengenalkan bahasa isyarat memiliki peranan yang penting. Maka peneliti termotivasi untuk meneliti. tenaga pengajar Sekolah Luar Biasa Pelita Kasih (Rumah Tiga) Ambon, dalam mengenalkan bahasa isyarat kepada peserta didik penyandang tunarungu. Tujuan Penelitian ini untuk memecahkan masalah sebagaimana yang disebutkan di atas yaitu:

- 1) Untuk mengetahui cara komunikasi yang dilakukan guru terhadap peserta didik penyandang tunarungu dalam mengenalkan bahasa isyarat di SLB Rumah Tiga Ambon.
- 2) Untuk mendeskripsikan respons yang diberikan peserta didik penyandang tunarungu dalam menerima bahasa isyarat yang telah disampaikan oleh guru di SLB Rumah Tiga Ambon.
- 3) Untuk menjelaskan hambatan komunikasi yang terjadi pada saat pengenalan bahasa isyarat yang dilakukan guru kepada peserta didik penyandang tunarungu di SLB Rumah Tiga Ambon.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian atau desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian diartikan sebagai strategi mengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid, sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian.

### **2. Populasi Dan Sampel**

#### **a. Populasi**

Pada penelitian ini adalah semua anak tunarungu yang berada di rumah tempat mereka masing-masing tinggal yang berjumlah 15 orang anak.

#### **b. Sampel**

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan di teliti (Arikunto, 2012). Sampel pada penelitian adalah anak tuna rungu yang belajar pada sekolah SLB Pelita Kasih Rumah Tiga Ambon.

### **3. Sumber Data**

#### **a. Primer**

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data primer (utama). Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, serta pengambilan foto. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta, yaitu hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Pada dasarnya, ketiga kegiatan tersebut adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh orang, namun pada penelitian kualitatif kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini kata-kata serta tindakan yang diambil adalah kata dan tindakan yang ada pada anak tuna rungu yang tergabung disekolah atau komunitas yang ada.

#### **b. Sekunder**

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan penelitian ilmiah. Sumber tertulis dalam penelitian ini adalah buku-buku yang menunjang serta bersangkutan dengan tema penelitian. Utamanya buku tentang komunikasi. Selain buku sumber tertulis lain adalah jurnal penelitian yang memiliki tema hampir sama dengan penelitian ini sebagai acuan atau tolok ukur bagaimana penelitian terdahulu

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dari penelitian ini adalah:

##### a. Observasi

Peneliti melakukan pencatatan secara sistemis dengan menggunakan lembar catatan. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran, seperti berikut:

- a. Kemampuan berinteraksi menggunakan bahasa isyarat anak tunarungu.
- b. Proses terjadinya interaksi sosial antar sesama anak tunarungu.
- c. Interaksi antara anak tunarungu dengan guru kelas.
- d. Interaksi antara siswa dengan orangtua.
- e. Kemampuan siswa dalam merespon interaksi diri dan keluarga.

##### b. Kuesioner

Dalam penelitian ini instrumen yang dilakukan adalah kuesioner yaitu memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab tetapi jawaban sudah disediakan dan diarahkan oleh peneliti setelah kuesioner sebagai alat/instrumen peneliti selesai disusun, kemudian dilakukan observasi, uji validitas dan reabilitas.

##### c. Dokumentasi

Dokumen ini dapat berwujud tulisan, gambar, atau karya-karya yang berhubungan dengan interaksi sosial anak tunarungu di SLB Poka Rumah Tiga (Ambon) Pendokumentasian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kamera handphone.

#### 5. Teknik Analisis Data

Data yang di analisis adalah data dari lembar observasi aktivitas berinteraksi menggunakan bahasa isyarat. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk mengetahui seberapa kemampuan anak tunarungu dalam menggunakan bahasa isyarat dan bagaimana proses interaksi komunikasi antara guru disekolah, orang tua dirumah dan lingkungan sekitar.

##### a. Reduksi data

Berdasarkan pendapat Nasution (2002: 129) data yang diperoleh dalam lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Peneliti melakukan observasi, dan dokumentasi terhadap hal yang menjadi pokok penelitian. Data yang diperoleh berikutnya akan diringkas dan ditulis secara terperinci. Data yang diperoleh dipilih hal hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian.

##### b. Penyajian data

Adapun penyajian data dalam penelitian ini cenderung berupa teks yang bersifat naratif. Data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, sulit ditangani, sulit melihat intinya karena pohnnya (Nasution. 2002: 129). Maka dari itu penyajian data dalam bentuk teks naratif, Penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian yang bersifat naratif yaitu mendeskripsikan setiap bagian-bagian tertentu yang terjadi di lokasi penelitian. Dengan demikian peneliti dapat lebih menguasai data tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SLB Pelita Kasih Rumah Tiga Ambon adalah sekolah luar biasa yang terletak di Kota Ambon Maluku yang didirikan oleh Simon Patipeilohy setelah mendirikan Panti asuhan pelita kasih Pada mulanya SLB ini mengurus 16 Anak – anak yang mempunyai keterbatasan fisik diantaranya tuna grahita , tuna adaksa dan tuna netra dan tuna rungu Pendiri SLB Pelita kasih sendiri adalah seorang tuna netra yang memiliki semangat dan dedikasi yang luar biasa kepada kepada kaum difabel yang juga merupakan warga negara indonesia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan 15 responden yang berkaitan dengan penelitian mengenai pengaruh penggunaan bahasa isyarat dan kelancaran proses interaksi dalam komunikasi antara penyandang tuna Rungu, guru, serta keluarga di SLB Rumah Tiga Ambon. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan 2 informan yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan suatu informasi mengenai penelitian yang sedang dilakukan.

**Tabel 1. Data Informan Dalam Penelitian**

No	Informan	Jabatan
1	Ibu Welni	Guru SLB Pelita Kasih Rumah Tiga Ambon
2	Ibu Alyona	Guru SLB Pelita Kasih Rumah Tiga Ambon

*Sumber Data : Data Primer diolah ( 2021 )*

### Karakteristik responden

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner, dilakukan analisis deskripsi berdasarkan karakteristik berdasarkan jenis kelamin, usia, Status Tinggal Deskripsi mengenai karakteristik responden dijelaskan sebagai berikut

#### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin dibedakan menjadi 2 jenis diantaranya laki–laki dan perempuan. Data yang diperoleh melalui kuesioner dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	
		Jumlah Responden	Persentase
1	Laki – Laki	8	53,3 %
2	Perempuan	7	46,7 %
	<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100 %</b>

*Sumber Data : Data Primer diolah ( 2021 )*

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 15 responden yang digunakan sebagai subyek dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat 8 responden yang berjenis kelamin laki – laki dengan persentase sebesar 53,3 % dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 7 responden dengan persentase sebesar 46,7 %.

#### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia, dibedakan menjadi 3 rentang usia yaitu 6 - 8 tahun, 9 - 12 tahun, 13 - 15 tahun. Data yang diperoleh melalui kuesioner berdasarkan karakteristik usia dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

No	Jumlah		
	Usia	Jumlah Responden	Persentase
1	6 – 8 tahun	5	33,3 %
2	9 – 12 tahun	3	20 %
3	13 – 15 tahun	7	46,7 %
	<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100 %</b>

*Sumber Data : Data Primer diolah (2021)*

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa responden dengan rentang usia 13 – 15 tahun sebesar 7 responden dengan persentase sebesar 46,7 %. Rentang selanjutnya adalah responden yang berusia 6 – 8 tahun, sebanyak 5 responden dengan persentase sebesar 33,3 %. Responden yang berusia 9 – 12 tahun sebanyak 3 responden dengan persentase sebesar 20 %.

## 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Tinggal

Karakteristik responden berdasarkan status tinggal dibedakan menjadi 2 yaitu tinggal bersama orang tua , tinggal bersama saudara Data yang diperoleh melalui kuesioner berdasarkan karakteristik Status tinggal dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Tinggal**

No	Jumlah		
	Status Tinggal	Jumlah Responden	Persentase
1	Orang Tua	15	100 %
2	Saudara	0	0 %
	<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100 %</b>

*Sumber Data : Data Primer diolah (2021)*

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa responden yang tinggal bersama orang tua sebesar 15 responden dengan persentase sebesar 100 %. Sedangkan responden yang tinggal bersama saudara tidak ada.

## Hasil Penelitian, Analisis dan Pembahasan

Dalam hal ini penulis ingin memaparkan data hasil penelitian dan hasil analisa yang dilakukan penulis berdasarkan penelitian yang di lakukan di SLB Pelita Kasih Rumah Tiga Ambon yang berkaitan dengan masalah pengaruh penggunaan bahasa isyarat dan kelancaran proses interaksi dalam komunikasi antara penyandang tuna rungu , guru , serta keluarga di SLB Pelita Kasih Rumah Tiga Ambon. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis yang berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan dan hasil pengisian kuisisioner oleh responden penelitian penulis ingin membagi data hasil penelitian menjadi dua yaitu data hasil wawancara disajikan dalam petikan naskah deskripsi dan data hasil pengisian kuisisioner yang dijelaskan dalam bentuk tabel.

Pada permasalahan pertama dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui ada tidaknya kendala yang dialami orang tua dalam berkomunikasi dengan anak. Dalam wawancara yang dilakukan penulis Ibu Welni menyampaikan pendapatnya bahwa ada kendala atau hambatan komunikasi ini juga dapat terjadi pada anak dengar. Jika salah satu pelaku komunikasi tidak memperhatikan pesan yang disampaikan maka proses komunikasi dapat terhambat hal yang sama disampaikan dari ibu Alyona. Dengan demikian tidak ada kendala dalam hal

berkomunikasi karena para orang tua juga dibekali pengetahuan dan cara pengasuhan yang tepat bagi anak sehingga para orang tua juga dapat menerapkannya dengan baik. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Alyona yang berpendapat bahwa tidak ada kendala bagi orang tua karena setiap 2 minggu sekali kita berikan pengarahan kepada orang tua siswa agar orang tua siswa dapat menerapkannya dengan baik selama siswa berada di rumah. Pendapat ini juga sesuai dengan hasil kuesioner yang diperoleh selama melakukan kegiatan penelitian.

**Tabel 5. Data mengenai kendala yang dialami orang tua dalam berkomunikasi dengan anak**

No	Kategori Jawaban	Responden	Presentase
1	Ya	5	33,3 %
2	Tidak	10	66,7 %
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>100 %</b>

*Sumber Data : Data Primer diolah (2021)*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa anak yang tidak mengalami kendala dalam hal berkomunikasi adalah sebesar 10 responden dengan presentase sebesar 66,7 % dan anak yang kendala dalam hal berkomunikasi adalah sebesar 5 responden dengan persentase sebesar 33,3 %.

Pada Permasalahan kedua penulis ingin mengetahui ada tidaknya respon positif dari lingkungan sekitar kepada anak – anak tuna rungu. Untuk mengetahui hal ini penulis mendapatkan informasi dari Ibu Welni yang menjadi Informan dalam penelitian ini. Ibu Welni berpendapat bahwa terdapat respon yang positif dari lingkungan sekitar hal ini diketahui dari banyaknya masyarakat yang ada di lingkungan sekitar untuk membantu SLB ini dalam mengembangkan potensi siswa sehingga dapat berguna bagi lingkungan di sekitarnya. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Alyona yang berpendapat bahwa masyarakat di lingkungan sekitar sangat mendukung SLB ini untuk terus berkembang hal ini terlihat dari berbagai bantuan yang diberikan antara lain meja , kursi dan alat bantu pendengaran. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner yang didapatkan selama melakukan kegiatan penelitian.

**Tabel 6. Apakah Ada Respon Positif Dari Lingkungan Sekitar Kepada Anak – Anak Tuna Rungu**

No	Kategori Jawaban	Responden	Presentase
1	Ya	8	53,3 %
2	Tidak	7	46,7 %
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>100 %</b>

*Sumber Data : Data Primer diolah (2021)*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ada 8 responden yang mendapatkan respon positif dari masyarakat dengan persentase sebesar 53,3 % sedangkan 7 responden tidak mendapatkan respon positif dari masyarakat dengan presentase sebesar 46,7 %.

Pada permasalahan ketiga penulis ingin mengetahui apakah proses interaksi anak tuna rungu dan keluarga berjalan dengan lancar. Untuk mengetahui hal tersebut penulis mendapatkan informasi dari dua Informan yang digunakan dalam penelitian. Ibu Welni mempunyai pendapat bahwa proses interaksi anak tuna

rungu dan keluarga berjalan dengan lancar karena siswa sudah dibekali berbagai pengetahuan dan informasi yang berguna dalam melakukan interaksi serta mengembangkan bakat yang dimilikinya agar berguna di masa depan. Pendapat yang sama juga disampaikan Ibu Alyona yang juga berpendapat bahwa proses interaksi anak tuna rungu berjalan dengan lancar karena sudah dibekali berbagai keterampilan sehingga mempermudah mereka dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan keluarga. Pendapat ini juga didukung hasil kuesioner yang didapatkan selama melakukan kegiatan penelitian.

**Tabel 7. Apakah dalam proses berinteraksi menggunakan bahasa isyarat ada kesulitan dalam penangkapan makna dari anak tuna rungu kepada orang sekitar**

No	Kategori Jawaban	Responden	Presentase
1	Ya	14	93,3 %
2	Tidak	1	6,67 %
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>100 %</b>

*Sumber Data : Data Primer diolah (2021)*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ada 14 responden yang kesulitan dalam penangkapan makna dari anak tuna rungu kepada orang sekitar dengan persentase sebesar 93,3 % sedangkan 1 responden tidak mengalami kesulitan dalam penangkapan makna dari anak tuna rungu dengan presentase sebesar 6,67 %.

Pada permasalahan berikut penulis ingin mengetahui adakah cara khusus untuk melatih anak dalam berinteraksi yaitu Untuk mendapatkan informasi mengenai hal ini penulis mendapatkan informasi dari Ibu Welni dan Ibu Alyona yang menyampaikan pendapatnya mengenai permasalahan tersebut. Ibu Welni berpendapat bahwa ada cara khusus untuk melatih anak dalam berinteraksi seperti selain mereka menggunakan alat bantu, ada juga kaca yang diletakan di bagian depan, samping dan belakang agar semua siswa bisa melihat dan melatih diri mereka di depan kaca tersebut untuk lebih bisa menggunakan bahasa isyarat dan juga bahasa oral. Membebaskan anak dalam menyampaikan pendapat, membangkitkan rasa percaya diri dan mengajarkan anak mengenai etika dalam pergaulan. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Alyona yang juga berpendapat bahwa ada cara khusus untuk melatih anak dalam berinteraksi antara lain mengajarkan mereka untuk menyampaikan gagasan , melatih mereka untuk berpikir kreatif dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Pendapat yang disampaikan Ibu Welni dan Ibu Alyona sesuai dengan hasil kuesioner yang didapatkan selama melakukan penelitian.

**Tabel 8. Adakah cara khusus untuk melatih anak dalam berinteraksi disekolah**

No	Kategori Jawaban	Responden	Presentase
1	Ya	14	93,3 %
2	Tidak	1	6,67 %
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>100 %</b>

*Sumber Data : Data Primer diolah (2021)*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ada 14 responden yang mendapatkan cara khusus dalam berinteraksi dengan persentase sebesar 93,3 %

sedangkan 1 responden tidak mendapatkan cara khusus dalam berinteraksi dengan presentase sebesar 6,67 %.

Pada permasalahan penulis ingin mengetahui apakah ada kesalahpahaman ketika anak tuna rungu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Untuk mengetahui hal ini penulis melakukan wawancara kepada Ibu Welni dan Ibu Alyona untuk mendapatkan suatu informasi mengenai hal tersebut. Ibu Welni berpendapat bahwa sering terjadi kesalahpahaman ketika anak tuna rungu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dikarenakan kurangnya pengetahuan dari masyarakat sekitar mengenai bahasa isyarat yang digunakan anak tuna rungu. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Alyona mengenai permasalahan ini Ibu Alyona berpendapat bahwa sering terjadi kesalahpahaman antara masyarakat sekitar dengan anak tuna rungu dikarenakan kurangnya sosialisasi kepada masyarakat mengenai penggunaan bahasa isyarat yang diterapkan oleh anak. Informasi dari para informan ini didukung oleh hasil kuesioner yang didapatkan selama melaksanakan penelitian.

**Tabel 9. Apakah ada kesalahpahaman ketika anak Tuna Rungu berinteraksi dengan lingkungan sekitar**

No	Kategori Jawaban	Responden	Presentase
1	Ya	14	93,3 %
2	Tidak	1	6,67 %
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>100 %</b>

*Sumber Data : Data Primer diolah (2021)*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ada 14 responden yang mengalami kesalahpahaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan persentase sebesar 93,3 % sedangkan 1 responden tidak mengalami kesalahpahaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan presentase sebesar 6,67 %.

### **Interpretasi Data**

Dalam hal ini penulis ingin memaparkan data hasil penelitian dan hasil analisa yang dilakukan penulis berdasarkan penelitian yang di lakukan di SLB Pelita Kasih Rumah Tiga Ambon yang berkaitan dengan masalah pengaruh penggunaan bahasa isyarat dan kelancaran proses interaksi dalam komunikasi antara penyandang tuna rungu , guru , serta keluarga di SLB Pelita Kasih Rumah Tiga Ambon. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis yang berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan dan hasil pengisian kuisisioner oleh responden penelitian penulis ingin membagi data hasil penelitian menjadi dua yaitu data hasil wawancara disajikan dalam petikan naskah deskripsi.

Dalam permasalahan yang didapatkan penulis ingin mengetahui ada tidaknya kesulitan dari orang tua atau guru disekolah pada saat berinteraksi dengan seorang anak tuna rungu. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis bersama ibu Welni sebagai guru pembimbing di sekolah ini menyampaikan bahwa mayoritas anak di SLB Pelita Kasih ini mengalami masalah saat berkomunikasi baik itu menggunakan bahasa isyarat maupun menggunakan bahasa oral. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh ibu Alyona yang berpendapat bahwa anak di SLB Pelita Kasih ini mengalami masalah saat

penangkapan makna saat berkomunikasi dari orang tua, lingkungan sekitar maupun sampai di lingkungan sekolah .

Apa yang tergambar diatas, jika ditelusuri lebih jauh, sejatinya dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru-guru di Sekolah Luar Biasa Rumah Tiga Ambon yang penulis temui di lokasi penelitian, antara lain sebagai berikut : Bagaimana penggunaan bahasa Isyarat dan bahasa oral antara orang tua ke murid dan guru ke murid dan sebaliknya. Untuk menjawab permasalahan ini dalam suatu penelitian yang sedang dilakukan penulis telah melakukan wawancara terhadap informan yang digunakan dalam penelitian ini.

*Menurut pendapat dari Ibu Welni bahwa penggunaan bahasa isyarat biasanya dilakukan antara penyandang tuna rungu dalam kegiatan formal dan bahasa oral biasanya digunakan pada saat mereka berkomunikasi dengan orang normal, dan ini sering banget digunakan dirumah juga. Keterbatasan dalam komunikasi oral atau lisan tersebut berakibat pada lemahnya daya tangkap dan kemampuan berbahasa seseorang. "Jika seorang anak lemah daya tangkapnya, ia akan merasa minder atau terganggu secara emosional serta hubungan sosialnya".*

*sudah berjalan dengan baik dikarenakan adanya proses pengajaran dan sosialisasi dari para guru agar orang tua murid dapat mengerti dan dapat berinteraksi dengan anaknya di dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Berdasarkan pendapat Ibu Alyona bahwa penggunaan bahasa isyarat sudah berjalan dengan lancar dikarenakan adanya sosialisasi dan pengarahan kepada orang tua murid mengenai penggunaan bahasa isyarat itu sendiri sehingga orang tua murid dapat melakukan interaksi dengan baik. Anak tunarungu ketika sudah berada di SLB dituntut untuk berbicara dengan menggunakan bahasa oral yaitu bahasa bibir atau membaca bibir. Meskipun bicaranya tidak jelas, bahasa isyarat hanya sebagai pembantu atau penunjang. Sebab semua orang tidak bisa dan mengerti bahasa isyarat mereka. Proses komunikasi guru dalam mengenalkan bahasa isyarat kepada siswa tunarungu dapat digambarkan sebagai berikut: Sebelum proses pembelajaran dimulai guru mengucapkan salam secara lisan dengan menekankan gerak bibir diikuti dengan bahasa isyarat. Pembelajaran dimulai dengan berdoa mengucapkan "Tuhan berikanlah kami ilmu yang berguna" diucapkan secara lisan bersama dengan gerak isyaratnya. Selanjutnya guru menunjukkan gambar buah jambu kepada siswa tunarungu. Kemudian guru mengenalkan buah jambu secara lisan diikuti dengan ejaan bahasa isyaratnya dan visualisasi gambar yang ada. (Hasil Penelitian, September, 2021)*

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah penggunaan bahasa isyarat dan bahasa oral antara orang tua ke murid dan guru ke murid ataupun sebaliknya sudah berjalan dengan baik dikarenakan sudah ada sosialisasi dan pengarahan dari para guru sebelumnya yang diharapkan dapat membantu para orang tua murid dalam melakukan interaksi.

Penggunaan bahasa isyarat dan bahasa oral disertai makna – makna yang terdapat selama proses komunikasi berlangsung. Untuk menjawab permasalahan

ini dalam suatu penelitian yang sedang dilakukan penulis telah melakukan wawancara terhadap informan yang digunakan dalam penelitian ini.

*Menurut pendapat Ibu Welni bahwa penggunaan bahasa isyarat yang biasanya dilakukan memang menggunakan makna – makna khusus. Bahasa tubuh yang dilakukan secara sadar bisa dan mudah dimanipulasi, disesuaikan dengan apa yang diucapkan. Tatapan mata, gerakan tangan, gerakan kepala, dan ekspresi wajah merupakan beberapa bagian tubuh yang sering berbicara jika digunakan bahasa isyarat. Sebaliknya, bahasa tubuh yang terucap tanpa disadari dapat mengungkapkan makna rahasia yang tak terlontar dari mulut.*

*Hal ini dilakukan agar dapat mempermudah para murid dalam melakukan komunikasi di lingkungan masyarakat dan dapat mempermudah mereka dalam melakukan kegiatan sehari – hari . Sedangkan berdasarkan pendapat yang disampaikan Ibu Alyona bahwa penggunaan bahasa isyarat yang digunakan oleh para murid menggunakan makna tertentu seperti; Mata adalah bagian tubuh yang paling sulit diajak berbohong. Gerakan bola mata, sinar mata, arah tatapan, hingga frekuensi kedipan mata mengatakan apa yang tak dikatakan oleh mulut. Orang yang sedang berbohong, umumnya tak berani melakukan kontak mata saat sedang berbicara, atau cenderung memandang ke arah kiri atas. dengan tujuan mempermudah mereka dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat. (Hasil Penelitian, September, 2021)*

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah penggunaan bahasa isyarat dan bahasa oral menggunakan makna khusus bertujuan untuk mempermudah murid dalam melakukan sebuah interaksi kepada orang lain dan dapat melatih mereka secara mandiri dalam melakukan kegiatan sehari – hari. Hambatan – hambatan apa saja yang dirasakan dalam proses komunikasi saat menggunakan bahasa isyarat dan bahasa oral. Untuk menjawab permasalahan ini dalam suatu penelitian yang sedang dilakukan penulis telah melakukan wawancara terhadap informan yang digunakan dalam penelitian ini.

*Menurut pendapat Ibu Welni bahwa hambatan – hambatan dalam proses komunikasi menggunakan bahasa isyarat dan bahasa oral adalah Merupakan jenis hambatan berupa fisik, misalnya cacat pendengaran (tuna rungu), tuna netra, tuna wicara. Maka dalam hal ini baik komunikator maupun komunikan harus saling berkomunikasi secara maksimal. Bantuan panca indera juga berperan penting dalam komunikasi ini. masih banyaknya murid yang tidak fokus dalam proses pembelajaran itu sendiri dikarenakan mereka lebih sering melakukan hal lain yang tidak ada kaitannya dalam proses pembelajaran. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Alyona yang berpendapat bahwa hambatan yang sering terjadi diantaranya adalah Hambatan lingkungan dan kondisi sekitar. Hal ini bisa mudah ditemui semisal kita menjadi salah menangkap maksud komunikasi karena suara yang bising atau polusi suara. Lingkungan lain misalnya letak atau jarak pengirim pesan dengan penerima pesan yang berjauhan menyebabkan informasi tidak diterima dengan jelas. Ada juga mengenai kedisiplinan dan tingkat fokus murid*

*dalam proses pembelajaran itu sendiri. Hal yang berkaitan dengan tingkat fokus murid itu sangat penting dikarenakan menyangkut berbagai pembelajaran mengenai bahasa isyarat itu sendiri. hambatan yang sering terjadi dalam proses komunikasi adalah mengenai kedisiplinan dan fokus siswa dalam proses pembelajaran bahasa isyarat itu sendiri., Hambatan terbesar komunikasi adalah ego diri sendiri yang hanya mau mendengar apa yang ingin kita dengar. Ini yang kerap terjadi sehingga menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi, Hambatan komunikasi ini juga terdapat pada pesan yang disampaikan oleh komuikator. Pesan tidak semua memiliki isyarat dan dapat diisyaratkan. Seperti nama orang, cinta tanah air, penggambaran kata abstrak yang tidak memiliki bentuk dan isyarat. Permasalahan pesan simbol tersebut dapat menjadi penghambat proses komunikasi guru dengan siswa tunarungu. Guru dituntut untuk dapat menggambarkan atau mengisyaratkan semua kata demi proses pembelajaran siswa. Guru dalam memecahkan permasalahan tersebut dilakukan dengan mencari solusi secara mandiri. Ibu Welni pernah mengalami kesulitan saat memperkenalkan namanya kepada siswa tunarungu. Ibu Welni dalam memecahkan permasalahan tersebut menggunakan solusi sebagai berikut: Tidak semua pesan itu dapat diisyaratkan seperti nama saya ibu Welni karena tidak ada isyaratnya maka saya mengenalkan diri saya dengan ejaan yang diisyaratkan kepada anak-anak. Hal ini dilakukan agar anak-anak dapat dengan mudah mengerti apa yang saya maksud. (Hasil Penelitian, September, 2021)*

Kesimpulannya Peneliti mengamati hambatan komunikasi yang dilakukan guru dalam mengenalkan bahasa isyarat ini juga terjadi pada penguasaan bahasa siswa tunarungu. Sebab siswa tunarungu sebelum bergabung dengan SLB Pelita Kasih siswa tidak dikenalkan bahasa isyarat oleh orang tuanya. Hal tersebut sesuai penjelasan dari Welni bahwa “Siswa sebelum masuk SLB mereka tidak mengenal bahasa isyarat hal ini terjadi karena orang tua siswa yang tidak bisa berisyarat.

Selain ada masalah-masalah tersebut yang disampaikan oleh ibu Welni dan Ibu Alyona ada beberapa kasus yang sering terjadi saat guru mengajar anak tuna runngu.

*Ketika Udin diperintahkan oleh guru untuk menulis kata “bunga” di papan tulis. Udin menulis kata “ bunga tanpa huruf a” kemudian sang guru memberi tahu bahwa tulisan tersebut salah. Guru melanjutkan dengan menunjukkan huruf a dengan menggunakan bahasa isyarat. Namun Udin tidak dapat memahami isyarat yang diberikan oleh guru dan Udin tidak dapat memperbaiki tulisannya dengan menambah huruf “a”. Selanjutnya guru mengenalkan huruf “a” kepada semua siswa dengan mengambil salah satu contoh tulisan bunga yang benar yang telah diselesaikan oleh salah satu siswanya..*

*Masalah atau kesulitan yang sering terjadi yang dialami oleh guru-disekolah saat mengajar anak tuna runngu adalah : siswa tuna runngu memiliki masalah atau kesulitan : menulis sangat lambat, memiliki genggamans pensil canggung, huruf terlihat kasar, memiliki kesulitan menjaga margin kiri (menulis huruf melewati batas). Perilaku yang*

*tampak pada anak-anak ini, adalah tidak suka atau menghindari matematika, menolak untuk melakukan pekerjaan tertulis atau pekerjaan rumah, tidak sering terlibat dalam olahraga. (Hasil Penelitian, September, 2021)*

Kesimpulannya Masalah komunikasi ini juga terletak pada kesehatan yang dimiliki oleh komunikan. Komunikan dalam penelitian ini memiliki gangguan fisik yaitu berupa gangguan pendengaran dan gangguan berbicara secara lisan. Kondisi ini menjadi faktor penghambat proses pembelajaran. Gangguan fisik berupa gangguan pendengaran menyebabkan proses pembelajaran berlangsung lebih lama dari pada siswa umumnya. Guru menyampaikan materi kepada siswa secara berulang-ulang agar memberkecil kesalahan dalam proses pembelajaran.

### KESIMPULAN

1. Komunikasi guru dalam mengenalkan bahasa isyarat kepada peserta didik penyandang tunarungu dengan menggunakan cara komunikasi total. Komunikasi total ini melibatkan jenis komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi total tidak hanya diucapkan secara lisan melainkan diperteguh dengan tulisan, gambar, gerak isyarat, ejaan, membaca mimik bibir atau bahasa tutur.
2. Respons yang diberikan peserta didik penyandang tunarungu dalam menerima simbol isyarat berupa respons positif dan negatif. Respons positif siswa ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap dengan cara menirukan simbol yang diperagakan guru ketika mereka memahami pesan yang disampaikan guru. Respons negatif ditunjukkan siswa tunarungu dengan adanya perubahan secara emosional seperti ekspresi marah, bingung, diam, bahkan adanya penolakan dari siswa. Siswa memberikan respons negatif tersebut ketika siswa tidak memahami pesan yang disampaikan oleh guru. Interaksi yang terjalin antara guru dan siswa telah sesuai dengan teori interaksionalisme simbolik yaitu adanya hubungan *society*, *self*, dan *mind* yang dapat mempengaruhi proses pembentukan makna.
3. Hambatan dari proses komunikasi yang dilakukan guru terhadap peserta didik penyandang tunarungu dalam mengenalkan bahasa isyarat terjadi pada komunikator, pesan, dan komunikan. Pada komunikator terjadi ketika guru tidak menguasai dan mengingat bahasa isyarat. Guru tidak dapat mengenkodingkan pesan yang akan disampaikan. Pada pesan, tidak semua pesan memiliki bahasa isyarat dan dapat diisyaratkan. Pada komunikan, adanya gangguan pendengaran dan komunikasi secara lisan sehingga gangguan tersebut menyebabkan komunikan tidak dapat mendekodingkan pesan secara utuh. Hambatan komunikasi tersebut dapat diklasifikasikan terjadi pada hambatan proses komunikasi, hambatan fisik, dan hambatan semantik.
4. Kemampuan menggunakan bahasa isyarat anak tunarungu dari hasil observasi dan penelitian yang telah dibahas dapat dilihat bahwa kemampuan berisyarat anak tunarungu di SLB Pelita Kasih Rumah Tiga (Ambon) menunjukkan kemampuan yang baik dan cukup, dengan kemampuan ini tentu anak mampu menjalin interaksi dengan sesama anak tunarungu maupun lingkungannya. Interaksi sosial anak tunarungu dengan guru kelas sudah dapat terjalin.

Interaksi sosial ditunjukkan dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa verbal dan dan isyarat, serta mampu dan mau menerima setiap instruksi dan arahan. Interaksi sosial anak tunarungu dengan lingkungan sekitar sudah dapat terjalin. Beberapa anak menunjukkan interaksi sosialnya dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa verbal dan isyarat serta menggunakan tulisan apabila memang diperlukan. Sedangkan interaksi sosial anak lainnya dengan guru lingkungannya dapat ditunjukkan dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa verbal, isyarat maupun tulis, namun terkadang hanya diam dan menunduk malu ketika diajak berkomunikasi, karena sifat mereka yang pemalu namun tetap bisa diajak berinteraksi oleh lingkungan.

5. Interaksi sosial siswa SLB Pelta Kasih (Rumah Tiga Ambon) dengan wali berlangsung baik dengan adanya keberanian dari mereka untuk melakukan hubungan timbal balik, yang juga mau mengkomunikasikan segala sesuatunya kepada wali. Dapat disimpulkan upaya guru SLB Rumah Tiga Ambon untuk meningkatkan kemampuan interaksis sosial anak tunarungu yaitu dengan mengurangi rasa minder anak, melibatkan anak dalam setiap KBM, serta senantiasa memberikan pujian kepada anak, dan bekerja sama dengan wali untuk membangun lingkungan yang baik di asrama serta dapat memahami kondisi anak tunarungu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arini, Azizah Dewi. "Bentuk, Makna, Dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial sebagai Alat Komunikasi dan Interaksi pada Internet." Pilihan Jurnal Skriptorium, td. 35 – 49, td, td.
- Burhan Bungin. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Canggara, Hafied, 2017. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Daryanto dan Muljo Rahardjo, 2016. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Edja Sadjah. 2005. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas.
- Hakiki, Ahmad Sultra Rustan Nurhakki, 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublis Group Penerbit CV Budi Utama.
- Hutapea, Edison. 2013. "Identitas Diri Melalui Simbol-Simbol Komunikasi (Studi Interaksonalisme Simbolik Komunitas pemakai Narkoba di DKI Jakarta)", Pilihan Jurnal Bricolage, 1 – 14, Jakarta: Universitas Bunda Mulia.
- Isma, Silva Tenrisara. "Meneliti Bahasa Isyarat Dalam Perspektif Varian Bahasa Indonesia." Pilihan Jurnal Kongres Bahasa Indonesia, 1 – 14, td, td.
- Joppy Liando dan Aldjo Dapa. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Sistem Sosial*. Jakarta: Depdiknas

- Krisdiana, Putu, Nara Kusuma & Iis Kurnia Nurhayati. 2017. “*Analisa Semiotika Roland Brthes Pada Ritual Otonan Di Bali*”, Pilihan Jurnal Menejemen Komunikasi, Bali: Universitas Telkom, 195 – 217.
- Kriyantono, Rachmat, 2006. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana,
- Lakshita, Nattaya, 2012. *Belajar Bahasa Isyarat Untuk Anak Tunarung*. Yogyakarta: Javalitera.
- Lani Bunawan. 1997. *Kominikasi total*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama
- Liliwer, Alo, 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Morissan, 2003, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Murni Winarsih. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas
- Nasution. 2002. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nasution. 2012. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Omar, Hasuria Che, 2009. *Penerjemahan dan Bahasa Isyarat*. Malaysia: Wisma ITNM.
- Permanarian Somad dan Tati Hernawati, 1995. *Orthopedagogik Anak Tunarungu* Bandung: Depdikbud.
- Rahmawati, Diah, 2018. *Panduan Bahasa Isyarat untuk Pendamping Penyandang Tuli*. Tangerang, Albasil Aksara.
- Rusyani, Endang, 2019. *Sistem Komunikasi Anak Tunarungu*. Bandung: Bahan Ajar, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik, 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Seleman: Literasi Media Publishing.
- Sunardi dan Sunaryo. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Suprpto, Tommy, 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarmansyah. 1996. *Gangguan Komunikasi*: Jakarta: Depdikbud Dikti.
- Turner, Richard Wes Lynn H, 2007. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Selemba Humanika.
- Tutik Faricha. 2008. *Kemampuan Berinteraksi sosial Siswa Tunarungu SMALB Kemala Bayangkari 2 Gersik*. Abstrak Skripsi. Malang Jurusan Psikologi UIN Malang.
- Usman, Husain dan Purnomo Setiady Akbar, 2014. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiawati, Nani, 2020. *Metodologi Penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Yusuf, A. Muri, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.